

ABSTRAK

Pemerintah merubah secara radikal struktur industri gula nasional dengan mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1975 tentang Program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) untuk meningkatkan produktivitas gula. Ketergantungan proses produksi terhadap pabrik gula mulai dikurangi dan dialihkan kepada petani yang menjalankan proses produksi mulai dari penanaman hingga masa panen. Melalui Program TRI, petani diharapkan mampu menyerap alih teknologi dari pabrik gula sehingga pendapatan petani meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dampak sosial-ekonomi dari pelaksanaan Program TRI terhadap petani di wilayah kerja Pabrik Gula Mojo Sragen pada 1975-1998. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, serta penulisan. Sumber tertulis yang digunakan adalah arsip Pabrik Gula Mojo Sragen, buku, surat kabar, jurnal, karya tulis, skripsi, serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di wilayah selatan Bengawan Solo menolak pelaksanaan Program TRI karena tanaman padi lebih menguntungkan. Para petani melakukan protes sosial dengan membakar tebu sebagai bentuk kekecewaan. Sementara itu, petani di wilayah utara mendukung pelaksanaan Program TRI karena penanaman tebu di wilayah kering lebih menguntungkan dibandingkan penanaman tanaman lainnya seperti *palawija*. Program TRI merupakan kontinuitas dari *cultuurstelsel* karena memanfaatkan keberadaan pejabat lokal, perintah untuk menanam tebu, tekanan terhadap petani melalui intervensi pihak keamanan, serta bertujuan untuk menghasilkan produksi gula dalam jumlah besar. Pelaksanaan Program TRI di wilayah kerja Pabrik Gula Mojo Sragen memberikan dampak sosial-ekonomi yang berbeda untuk petani.

Kata kunci: Tebu, Pabrik Gula Mojo Sragen, Program TRI

ABSTRACT

Government radically changed the structure of the national sugar industry by issuing Presidential Instruction No. 9 of 1975 about Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) program to improve the productivity of sugar. Dependence of the production process of sugar mills began to be reduced and transferred to the farmers who run the production process from planting to harvest. Through the TRI program, farmers are expected to absorb the transfer of technology from the sugar mill thus increasing farmer's income. This study aims to document the socio-economic impact of the implementation of the TRI program for farmers in the region of Mojo Sragen Sugar Mill in 1975-1998. The method used in this research is history that includes the selection of topics, gathering resources, verification, interpretation, and writing. Written sources used are Mojo Sragen Sugar Mill's archives, books, newspapers, journals, papers, thesis, and also interviews. The results showed that farmers in the southern region of Solo River resisted the implementation of the TRI program because the rice crop was more profitable. Farmers did social protest by burning sugarcane as a form of disappointment. On the other side, farmers in the northern region supported the implementation of the TRI program because sugarcane cultivation in arid regions is more profitable than other crops like *palawija*. TRI program was continuity of *cultuurstelsel* because it utilized the presence of local officials, the order to plant sugarcane, the pressure on farmers through the intervention of security forces, and aims to produce large amounts of sugar production. TRI program implementation in the region of Mojo Sragen Sugar Mill gave different/various socio-economic impacts for farmers.

Keywords: Sugarcane, Mojo Sragen Sugar Mill, TRI Program